

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu: kesejahteraan ekonomi. Tujuan utama tersebut tercermin dengan kondisi perusahaan yang ingin berkembang secara terus-menerus dan memperoleh laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan utama perusahaan, penentuan kebijakan dalam perusahaan dilakukan oleh pemangku kepentingan (baik pihak internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan) melalui pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan diperlukan informasi perusahaan yang memadai. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan laba rugi pada laporan keuangan perusahaan. Laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang berkaitan dengan laba atau rugi yang dimiliki oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan (Yogi dan Damayanthi, 2016). Pihak internal ataupun eksternal akan membutuhkan informasi laba sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan. Pihak internal menggunakan informasi laba rugi untuk melaksanakan rencana strategis perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas operasional. Pihak eksternal (investor, kreditor, serta pemerintah) menggunakan informasi laba rugi sebagai patokan dalam pertimbangan kinerja perusahaan, estimasi biaya jangka panjang, estimasi laba di masa depan, serta perhitungan risiko atas investasi atau pemberian utang kepada perusahaan.

Perusahaan akan mengalami persaingan usaha yang semakin selektif, sehingga manajemen harus berusaha fokus terhadap kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Hal itu membutuhkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang baik dan benar. Agar dapat mengelola perusahaan dengan baik, manajemen memiliki pilihan penggunaan kebijakan akuntansi yang berguna dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana manajer untuk mencapai tujuan pribadinya. Hal itu didukung dengan kondisi pemilik

perusahaan tidak mempunyai informasi yang memadai berkaitan dengan lingkungan perusahaan, kemampuan yang sebenarnya, kondisi keseluruhan, dan prospek perusahaan di masa depan (Ariesanti, 2015). Kondisi dimana pemilik tidak memiliki informasi perusahaan yang memadai disebut sebagai asimetri informasi. Menurut Ariesanti (2015), asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang diperoleh oleh pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Asimetri informasi dalam perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan terjadi karena didasari adanya teori keagenan. Masalah keagenan terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Pemilik perusahaan selaku pemegang saham ingin memperoleh laba yang tinggi dikarenakan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga pemilik perusahaan akan mendapatkan keuntungan, berupa pembagian dividen. Sedangkan, manajemen ingin mencapai kepentingannya untuk mendapatkan bonus atau insentif yang sesuai dengan perjanjian apabila kinerja perusahaan meningkat, hal tersebut dilakukan manajemen karena baik atau buruknya kondisi perusahaan menjadi tolak ukur kinerja manajemen. Dengan adanya asimetri informasi dan masalah keagenan, manajemen memiliki peluang untuk melakukan manipulasi terhadap informasi keuangan perusahaan. Manipulasi dalam informasi keuangan dapat disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen laba di perusahaan dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan sisa kelebihan kas yang telah digunakan untuk pembayaran investasi dan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan untuk mengembangkan usaha. *Free cash flow* yang tidak dimanfaatkan atau tidak digunakan untuk investasi secara maksimal atau sebanding dengan penghasilan pemilik perusahaan dapat menyebabkan masalah keagenan (Jensen, 1986). Masalah keagenan terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen pada saat penggunaan *free cash flow*. *Free cash flow* cenderung digunakan sebagai investasi oleh pihak manajemen daripada dibagikan kepada pemegang saham untuk kesejahteraan pemegang saham (Bukit dan Nasution, 2015). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang berlebihan cenderung mempunyai kinerja

perusahaan yang lebih bagus daripada perusahaan lainnya, hal itu dikarenakan perusahaan yang lebih bagus mendapatkan keuntungan dari kegiatan perusahaan yang telah dijalankan dan yang tidak dipunyai oleh perusahaan lain. Keberadaan *free cash flow* cenderung membuat perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kondisi yang buruk (Zuhri, 2011). Sedangkan, *free cash flow* bertanda negatif menunjukkan bahwa sumber pendanaan internal perusahaan belum memenuhi keperluan investasi perusahaan, sehingga diperlukan tambahan pendanaan eksternal, seperti berbentuk pinjaman ataupun menerbitkan saham baru. Menurut White dkk, semakin besar *free cash flow* perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen (White, dkk., 2003:68). *Free cash flow* merupakan salah satu bagian terpenting perusahaan, sehingga manajemen lebih memperhatikan kondisi perusahaan dalam rangka memaksimalkan jumlah *free cash flow* (Sawir, 2004:94).

Teori keagenan menunjukkan prinsip bahwa masalah keagenan dapat dikurangi melalui keberadaan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Manajemen yang berperan sebagai pemilik akan melakukan pengelolaan perusahaan yang optimal karena segala kondisi yang terjadi dalam perusahaan akan menjadi tanggungjawab manajemen pula. Namun, manajemen yang juga pemilik dapat berupaya memaksimalkan keuntungan pribadinya melalui praktik manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial mampu mengatasi masalah keagenan. Keberadaan kepemilikan manajerial mampu menempatkan manajemen tidak hanya bertindak selaku agen, namun juga selaku pemilik perusahaan (*principal*), sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial terjadi kesesuaian kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kepemilikan manajerial yang besar mengurangi masalah keagenan yang disebabkan oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Beberapa penelitian mengenai praktik manajemen laba yang difokuskan terhadap perusahaan yang memiliki *free cash flow* dengan dimoderasi kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang berbeda atas pengaruhnya

terhadap manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) mengenai pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *free cash flow* yang tinggi tidak mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena *free cash flow* yang digunakan sudah cukup untuk dibagi dalam bentuk investasi maupun dividen. Penelitian Yendarwati dan Asy'ari (2017) memiliki pandangan yang berbeda dengan penelitian Agustia (2013) dimana penelitian Yendarwati dan Asy'ari (2017) menunjukkan hasil bahwa arus kas bebas yang tinggi dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Namun, penelitian Agustia didukung dengan penelitian Yogi dan Damayanthi (2016) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana *free cash flow* tidak mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana kepemilikan manajerial tidak dapat mencegah praktik manajemen laba. Namun, hal itu berbeda dengan penelitian Yendrawati dan Asy'ari (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba, hal tersebut menunjukkan bahwa *free cash flow* menjadi salah satu pemicu yang menyebabkan praktik manajemen laba pada perusahaan dan kepemilikan manajerial mampu mengurangi terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Sedangkan, penelitian Widyaningrum, dkk (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 sebagai objek perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai objek perusahaan dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan sampel terbesar dalam skala perusahaan di Indonesia, sehingga penelitian ini ingin melakukan generalisasi terhadap sampel perusahaan di Indonesia. Selain itu,

perusahaan manufaktur merupakan industri yang menjadi andalan pemerintah demi mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Motivasi dilakukan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu belum konsisten, sehingga penelitian ini ingin melakukan pengujian kembali dengan judul pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Selain itu, penelitian ini ingin memberikan bukti keterkaitan antar variabel *free cash flow*, kepemilikan manajerial, serta manajemen laba. Disisi lain, penelitian yang menjadikan kepemilikan manajerial sebagai moderasi antara *free cash flow* dan manajemen laba masih sedikit dilakukan juga turut menjadi motivasi penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah terkait penelitian ini, yaitu: Apakah *free cash flow* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *free cash flow*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan kepemilikan manajerial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai teori keagenan dengan membuktikan pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi laporan keuangan, seperti investor dan

kreditor agar dapat digunakan menjadi bahan referensi dalam melakukan pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.